

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pola konsumsi mahasiswa penerima KIP-K tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai perilaku konsumtif, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan individu, tuntutan lingkungan sosial, serta keterbatasan kondisi ekonomi. Mahasiswa cenderung melakukan konsumsi secara selektif dan kontekstual sesuai dengan situasi yang dihadapi. Motivasi pribadi mahasiswa dalam melakukan konsumsi lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan fungsional dan psikologis, seperti kenyamanan, kepercayaan diri, dan kelancaran aktivitas akademik, bukan semata-mata dorongan untuk memenuhi keinginan berlebihan. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan konsumsi.

Gaya hidup mahasiswa penerima KIP-K mencerminkan bentuk adaptasi terhadap lingkungan kampus, terutama dalam menjaga penampilan yang rapi dan mengikuti aktivitas sosial yang dianggap wajar. Namun, gaya hidup tersebut umumnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan tidak mengarah pada pola konsumsi yang berlebihan. Keluarga memiliki peran penting sebagai sumber nilai dan kontrol dalam membentuk sikap konsumsi mahasiswa. Nilai kesederhanaan, kehati-hatian, dan prioritas kebutuhan yang ditanamkan keluarga sejak dini masih memengaruhi cara mahasiswa mengelola pengeluaran selama masa perkuliahan.

Teman sebaya berpengaruh terhadap pola konsumsi mahasiswa dalam konteks konformitas sosial dewasa awal, terutama melalui ajakan aktivitas bersama. Namun, pengaruh tersebut bersifat situasional dan tidak sepenuhnya menentukan, karena mahasiswa tetap melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi keuangan yang dimiliki. Media sosial menjadi faktor eksternal yang berperan dalam membentuk preferensi dan minat konsumsi mahasiswa, khususnya melalui paparan iklan, konten promosi, dan ulasan produk. Meskipun demikian, mahasiswa penerima KIP-K menunjukkan adanya upaya kontrol diri dengan membatasi jenis dan skala pembelian sesuai kemampuan ekonomi. Kondisi ekonomi berfungsi sebagai faktor pengendali utama dalam pola konsumsi mahasiswa penerima KIP-K. Keterbatasan dana mendorong mahasiswa untuk

memprioritaskan kebutuhan dasar dan akademik serta menunda atau membatasi pengeluaran yang tidak mendesak.

Budaya dan lingkungan sosial kampus berperan dalam membentuk pola konsumsi melalui proses penyesuaian sosial, bukan sebagai pendorong utama perilaku konsumsi berlebihan. Mahasiswa berupaya menyeimbangkan tuntutan sosial dengan kesadaran ekonomi dan nilai yang telah dimiliki. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi mahasiswa penerima KIP-K bersifat adaptif, selektif, dan dinamis, serta tidak dapat digeneralisasikan sebagai perilaku konsumtif yang bersifat negatif. Mahasiswa berada dalam proses negosiasi antara kebutuhan pribadi, tuntutan sosial, dan keterbatasan ekonomi dalam menjalani kehidupan perkuliahan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis penelitian perilaku konsumtif, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

### **a. Bagi Mahasiswa Penerima Bidikmisi KIP-K**

Mahasiswa diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dalam mengelola keuangan secara bijak dengan memprioritaskan kebutuhan akademik dan kebutuhan dasar. Kemampuan mengontrol pengeluaran dan menyesuaikan konsumsi dengan kondisi ekonomi perlu dipertahankan agar bantuan KIP-K dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan tujuan program.

### **b. Bagi Keluarga**

Keluarga diharapkan tetap memberikan dukungan moral dan nilai-nilai pengelolaan keuangan yang positif kepada mahasiswa, meskipun mahasiswa telah berada pada fase dewasa awal dan hidup mandiri. Nilai kesederhanaan dan kehati-hatian yang ditanamkan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk sikap konsumsi mahasiswa.

### **c. Bagi Perguruan Tinggi dan Pengelola Program Bidikmisi KIP-K**

Perguruan tinggi disarankan untuk memberikan pendampingan non-akademik berupa edukasi literasi keuangan atau pengelolaan keuangan pribadi bagi mahasiswa penerima KIP-K. Pendampingan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengelola bantuan secara lebih efektif tanpa mengabaikan kebutuhan sosial yang wajar.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya (Pengembangan Kajian Perilaku Konsumtif)**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pola konsumsi mahasiswa penerima bantuan pendidikan dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti

pendekatan kuantitatif atau mixed methods, serta mempertimbangkan variabel lain seperti literasi keuangan, kontrol diri, dan perbedaan latar belakang budaya. Hal ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika konsumsi mahasiswa secara lebih komprehensif.